

Pentingnya Keterampilan Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Memotivasi

Sonia Putri Hutaeruk ^{1*}
Dorlan Naibaho ²

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*e-mail : Soniahutaeruk101@gmail.com, dorlannaibaho4@gmail.com

Abstrak

Dalam tulisan ini penulis akan mengulas dan mendeskripsikan pentingnya kompetensi sosial guru PAK dalam meningkatkan motivasi siswa belajar PAK. Metode penelitian yang digunakan untuk menulis artikel ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan metode penelitian kepustakaan. Tantangan pendidikan Kristen saat ini dihadapi oleh kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang diakses oleh semua orang dalam genggaman tangan. Ini menjadi tantangan yang kompleks bagi guru pendidikan agama: untuk mampu mengajar dan mempertahankan perhatian siswa serta termotivasi untuk mempelajari pendidikan agama. Jika guru PAK tidak memiliki kemampuan memotivasi siswa, maka mempelajari PAK akan menjadi kebiasaan yang lumrah bagi siswa di kemudian hari. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru PAK dalam rangka memotivasi siswa belajar PAK dapat dilakukan lewat kompetensi sosial guru PAK. Kaitan antara kompetensi sosial guru PAK dengan motivasi siswa belajar PAK dimulai dari kemampuan guru PAK berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat. Kemampuan bergaul dan berkomunikasi yang baik dan efektif itulah yang akan memengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Sebagaimana Yesus sendiri menunjukkan kompetensi sosial-Nya dengan bergaul dan bersosial kepada semua orang untuk memotivasi dan memberikan pengajaran firman Allah supaya semua orang hidup benar dan diselamatkan.

Kata Kunci: kompetensi; kompetensi sosial guru PAK; motivasi; motivasi siswa belajar PAK.

Abstract

In this article the author will review and describe the importance of social competence of Religious Education teachers in increasing students' motivation to learn Religious Education. The research method used to write this article is using descriptive qualitative research methods combined with library research methods. The challenges of Christian education are currently faced by advances in science and technology which are accessible to everyone at their fingertips. This is a complex challenge for religious education teachers: to be able to teach and maintain students' attention and motivation to study religious education. If PAK teachers do not have the ability to motivate students, then learning PAK will become a common habit for students in the future. One of the efforts that PAK teachers can make to motivate students to learn PAK can be done through the social competence of PAK teachers. The link between the social competence of Religious Education teachers and students' motivation to learn Religious Education begins with the Religious Education teacher's ability to communicate and socialize effectively with students, fellow educators, parents or guardians of students and the community. The ability to socialize and communicate well and effectively is what will influence the quality of learning and students' learning motivation. As Jesus Himself demonstrated His social competence by mingling and socializing with everyone to motivate and teach God's word so that everyone could live righteously and be saved.

Keywords: competency; social competence of PAK teachers; motivation; students' motivation to study PAK.

PENDAHULUAN

Kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar dan prestasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan prestasi akademik siswa disebabkan oleh kreativitasnya. Karena kreativitas merupakan hasil belajar keterampilan kognitif yang dapat diperoleh selama proses belajar mengajar, maka sangat penting bagi siswa untuk mempelajari kreativitas dan harus memilikinya dalam proses belajar mengajar. Apabila seorang siswa dapat mencapai sesuatu dalam bentuk suatu karya baru, maka ia dapat

disebut kreatif. Kegiatan baru ini merupakan hasil berpikir kreatif. Jika ada motivator pribadi, seperti guru yang berbakat dan kreatif, siswa dapat mencapai tujuannya.¹

Tantangan pendidikan Kristen saat ini menghadapi kemajuan era di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat. Informasi global yang dapat diakses dengan mudah dan murah oleh siapa saja melalui kecanggihan teknologi menjadi tantangan yang kompleks bagi para guru Pendidikan Agama Kristen (CRE), yang harus siswa agar termotivasi dalam mempelajari PAK. Jika tidak maka mempelajari PAK akan menjadi suatu kebiasaan yang wajar bagi siswa yang mengikuti pembelajaran PAK daripada sarana untuk mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan untuk masyarakat. Oleh karena itu peran dan tugas guru sebagai motivator sangatlah mendasar karena peristiwa belajar pada prinsipnya berlangsung dalam diri siswa. Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya pembelajaran PAK terletak pada motivasi belajar siswa. Siswa akan belajar dengan baik jika ada salah satu faktor penentunya, yaitu motivasi belajar. Sianggaran berpendapat bahwa keberhasilan suatu peristiwa pembelajaran berkaitan atau selalu dipengaruhi oleh motivasi, perhatian gagasan siswa, kemampuan belajar, dan kemampuan mengelola apa yang telah dipelajari serta kemampuan menerapkan hasil pembelajaran dalam pekerjaan sehari-hari.²

Jika guru tidak memahami siswa dengan baik atau bahkan merasa siswa adalah musuh, maka tentu saja suasana belajar tidak akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa sama-sama memainkan peran sosial dalam kegiatan pembelajaran. Rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan karena kurang mampunya anak dalam menafsirkan kekuatan-kekuatan (internal) yang dimilikinya dalam kegiatan belajarnya atau dalam lingkungannya (eksternal) tidak melakukan upaya yang cukup untuk memperkuat atau mengarahkan energi potensial ini menjadi perbuatan aktual.³ Menurut Hasugian, banyak sekali faktor yang menyebabkan anak tidak semangat dan tidak termotivasi dalam belajar, khususnya faktor internal dan eksternal yang seringkali dapat melumpuhkan anak dalam belajar. Anak-anak mungkin merasa ditindas oleh temannya, bahkan oleh gurunya. Bila timbul rasa tidak puas dalam diri, hal ini dapat mengganggu kenyamanan dan ketenangan batin bahkan konsentrasinya selama mengikuti pembelajaran PAK juga terganggu. Rofa'ah mengatakan bahwa motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar. Namun di beberapa sekolah kita melihat siswa menjadi malas, tidak disiplin, membolos, menyontek, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tertidur di kelas, ribut, dan lain-lain. Dalam hal ini, guru tidak dapat menciptakan motivasi.⁴

Muyawan S. Nugraha dkk berpendapat bahwa sebagian guru memiliki kebiasaan menyalahkan, melecehkan, dan mengkritik siswa untuk menutupi kesalahannya. Ketika siswa terus-menerus melakukan kesalahan atau melanggar disiplin dan aturan, guru yang tidak sabar sering kali suka menggunakan kata-kata yang menyalahkan, memarahi, mengkritik siswa, bahkan memandang rendah siswa. Kebiasaan seperti ini jelas mengganggu komunikasi dan hubungan sosial antara guru dan siswa. Bagi guru yang suka melakukan intimidasi, akan terjadi sikap tidak hormat, tidak hormat, dan kurang percaya. Sedangkan yang ditegur (siswa) akan merasa kecewa, sakit hati, dan mungkin menaruh dendam kepada pihak yang menyalahkan, memarahi, atau mengkritiknya. Selain itu, masih ada beberapa guru PAK yang belum berintegrasi dengan baik. cukup hidup siswa menerima kekurangan dan kelemahannya sehingga menimbulkan

¹ Arozatulo Telaumbanua, "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Meningkatkan Prestasi Siswa," SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 1, no. 2 (2020): 115–129.

² Tiur Butar-Butar, "Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Metode Belajar Kelompok Dan Tanya Jawab Kelas VI SDN 164522 Kota Tebing Tinggi," Jurnal Handayani 3, no. 1 (2015): 40–47, <https://doi.org/10.24114/jh.v3i1.2156>.

³ Jenny M. Salamor, "Hubungan Antara Pemberian Reward Dari Guru Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Di SMA Kristen Halmahera Utara," Hibualamo : Seri Ilmu-Ilmu Sosial dan Kependidikan 1, no. 1 (2017): 21–29, <http://journal.unhena.ac.id/index.php/HibSos/article/view/28>.

⁴ Hasugian, Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen., 25

kesenjangan antara guru dan siswa, dimana siswa menjadi ragu untuk berkomunikasi dan berintegrasi dengan guru PAK⁵

Alkitab menunjukkan bahwa meskipun Yesus adalah orang suci dan tidak pernah berbuat dosa, ia tidak mengasingkan diri tetapi hanya bergaul dan berkomunikasi dengan “kelompok suci” yang malah menjalin hubungan luas dengan banyak orang, untuk menjangkau dan memotivasi sebanyak mungkin orang, agar mereka dapat menerima keselamatan kekal⁶. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan pentingnya kompetensi sosial guru pendidikan agama dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar pendidikan agama. Pentingnya kompetensi sosial guru pendidikan agama dalam meningkatkan motivasi siswa mempelajari pendidikan agama dalam perspektif Kristen masih minim untuk dijadikan acuan dalam dunia pendidikan Kristen, sehingga penulis melakukan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya kompetensi sosial guru PAK dalam meningkatkan motivasi PAK siswa. Manfaat penelitian ini secara teoritis untuk menambah pemahaman dan pengetahuan bagi peneliti lain yang juga ingin mengetahui hubungan kompetensi sosial guru PAK dengan motivasi PAK siswa. Manfaat praktisnya adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk membantu guru PAK dalam meningkatkan hasil pembelajaran lebih maksimal, karena siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran PAK dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif.⁷

METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka untuk meneliti dan menganalisis dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan pembahasan dan Alkitab sebagai acuan utama dalam menyusun pemikiran dari perspektif Kristiani untuk memahami peran guru Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. Penulis terlebih dahulu menguraikan pemahaman tentang kode etik, kompetensi sosial guru untuk meningkatkan, pemahaman dalam memotivasi siswa dalam Pendidikan Agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu usaha pendidikan. Oleh karena itu, mereka harus melakukan inovasi kurikulum dan terus meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pembelajaran yang berkelanjutan. Proses belajar mengajar merupakan jantung dari proses pendidikan. dan guru memainkan peran utama. Guru harus banyak berperan untuk mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Dalam proses inovasi dan peningkatan mutu pendidikan, telah terbentuk sistem pendidikan nasional, sesuai ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Sementara itu, guru harus memainkan banyak peran berbeda. Pemerintah berupaya untuk menaikkan taraf pendidikan nasional dibandingkan dengan tingkat penurunan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kualitas yang tinggi harus dibarengi dengan kecerdasan, kepribadian, dan etika spiritual yang tinggi. Pendidikan agama Kristen merupakan mata pelajaran pengembangan kepribadian, yang menjadi landasan pembentukan karakter, etika, dan kepribadian peserta didik. Profesi guru pendidikan agama Kristen saat ini sedang ramai diperbincangkan di dunia pendidikan dan di luar pendidikan.⁸

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi siswa belajar PAK dapat dicapai melalui kompetensi sosial guru PAK. Kompetensi sosial guru PAK erat kaitannya dengan motivasi siswa mengikuti pembelajaran PAK.

⁵ Muyawan S. Nugraha dkk, *Guru Zaman Now* (Yogyakarta: Zahri Publishing, 2018), 11.

⁶ Yosefo Gule, “Konsep Educologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 181–201.

⁷ Yosefo Gule, “Konsep Educologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 181–201.

⁸ *Journal of Industrial Engineering & Management Research* Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen

Kurangnya komunikasi dan keterampilan sosial seorang guru dengan siswanya akan berdampak pada ketidakmampuan guru dalam memahami siswanya mampu atau tidak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi siswa belajar PAK dapat dilakukan melalui kompetensi sosial guru PAK. Kompetensi sosial guru PAK erat kaitannya dengan motivasi siswa mengikuti pembelajaran PAK. Kurangnya kemampuan komunikasi dan sosial guru dengan siswa akan mempengaruhi kurangnya kemampuan guru dalam memahami apakah siswanya mampu atau tidak.⁹

Kompetensi Sosial Guru Pada Proses Pembelajaran

Dalam undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sementara itu kompetensi yang harus dimiliki guru, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kata kompetensi berasal dari bahasa inggris competency sebagai kata benda competence yang berarti kecakapan, kompetensi dan kewenangan. Kompetensi guru juga berarti suatu kemampuan atau kecakapan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan fungsi profesionalnya. Dalam kaitannya dengan interaksi guru dan siswa maka dibutuhkan kecakapan atau kompetensi sosial guru.¹⁰

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai anggota masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Salah satu kompetensi yang mewakili standar kompetensi profesional guru adalah kompetensi sosial. Apabila seorang guru tidak memiliki keterampilan sosial yang baik maka dapat mempengaruhi kinerjanya sebagai pendidik dalam mengajarkan tentang menjaga hubungan baik terutama dengan Tuhan.¹¹ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel komponen kompetensi sosial sebagai berikut:

Tabel 1. komponen kompetensi sosial

No	Komponen	Indikator
1.	Terampil berkomunikasi	1. Mampu berkomunikasi dengan orang tua/wali peserta didik maupun masyarakat sekitar baik lisan maupun tulisan secara baik. 2. Mampu berkomunikasi dengan sesama guru dan tenaga kependidikan baik lisan maupun tulisan secara baik dan benar. 3. Mampu berkomunikasi dengan masyarakat sekitar baik lisan maupun tulisan dan menjalin hubungan kerja sama dengan lingkungan sekitarnya.
2.	Memiliki sikap simpatik	1. Mampu menghadapi peserta didik dan orangtua/wali yang berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga secara individual dan ramah 2. Mampu menghayati perasaan peserta didik dan orangtua/wali sehingga ia dapat berhubungan dengan mereka secara luwes

⁹ 1 Dwi Novita Sari, "Upaya Preventif Guru Kristen Dalam Menghadapi Degradasi Moral Anak," Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen 1, no. 1 (2019): 79–100, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.11>.

¹⁰ UURI No.14 Th. 2005 tentang UU Guru dan Dosen pasal 10

¹¹ Musaheri, ke-PGRI-an, Jogjakarta: DIVA Press, 2009

		3. Mampu memberikan bantuan kepada guru, tenaga kependidikan individual, sesuai dengan kondisi sosial psikologis, ekonomi, dan pendidikannya
3.	Memiliki kemampuan bekerja sama dengan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah	1. Mampu menempatkan diri sedemikian rupa, sehingga dapat diterima oleh masyarakat. 2. Mampu bekerja sama dengan Dewan Pendidikan Komite Sekolah dalam rangka penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan 3. Menguasai kaidah-kaidah psikologis yang melandasi perilaku manusia terutama yang berkaitan dengan hubungan antara manusia.
4.	Memiliki kemampuan bergaul dengan mitra kerja dan mitra pendidikan	1. Mampu menjadi orang yang dapat diajak tukar pikiran dan mengadu sesama mitra kerja 2. Dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru lain dan orangtua/wali peserta didik berkenan dengan bidang akademis maupun sosial.

Pengertian kompetensi sosial guru dikemukakan oleh para ahli diantaranya;

Menurut Rubin Adi Abraham, kompetensi sosial guru diartikan sebagai kemampuan guru, sebagai anggota masyarakat, berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar.¹²

Suherli Kusmana mendefinisikan kompetensi sosial dengan kompetensi guru dalam berhubungan dengan pihak lain. Rubin Adi Abraham mendefinisikan kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.¹³

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No.14 pasal 10 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.¹⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka kompetensi sosial guru berarti kemampuan dan kecakapan seorang guru (dengan kecerdasan sosial yang dimiliki) dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Hubungan Motivasi Terhadap Pembelajaran

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya penggerak yang telah menjadi aktif. Menurut Soeharto, motivasi merupakan keadaan internal seseorang yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.¹⁵ Motivasi juga dapat diartikan sebagai pernyataan kompleks dalam organisme perilaku langsung menuju suatu tujuan atau rangsangan (insentif).

Motivasi adalah motivasi untuk mencari perubahan dalam diri siswa harus bersemangat dalam belajar. Tentang kegiatan pembelajaran berbasis kekuatan Hubungan motivasi belajar

¹² Rubin Adi Abraham, Kompetensi Sosial Guru, online:
[http://www.apb.or.id/?p=188kompetensisosialguru\(Pdt.RubinAdiAbraham\).7mei20012](http://www.apb.or.id/?p=188kompetensisosialguru(Pdt.RubinAdiAbraham).7mei20012)

¹³ Suherli, Pendidikan Karakter Profesi Guru, 2009, Online:
<http://suherlicentra.blogspot.com/2009/07/pendidikan-karakter-profesi-guru.html>, 7 Mei 2012

¹⁴ UURI No.14 Th. 2005 tentang UU Guru dan Dosen pasal 10

¹⁵ Sardiman Am, "Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar," Jakarta: Raja Grafindo Persada (2011).

dengan prestasi belajar.¹⁶ Berdasarkan penelitian yang diteliti maka dapat disimpulkan bahwa ketika siswa termotivasi untuk belajar, pembelajaran dapat terjadi dan termasuk kegiatan pembelajaran yang baik dan efektif. Oleh karena itu perlu adanya rangsangan dari luar agar siswa dapat mengatasinya. Bersemangatlah dalam belajar. Stimulus eksternal Maksudnya dorongan dari guru untuk membangkitkan semangat dalam diri siswa, itu salah satu bentuknya keterampilan mengajar guru yaitu guru dapat memberikan konfirmasi secara lisan yaitu berupa kata-kata positif, komentar atau pujian yang dapat mengubah perilaku siswa lebih aktif dalam belajar.¹⁷

Guru dapat menggunakan berbagai metode untuk menggerakkan dan memotivasi siswa untuk belajar. menunjukkan angka. Pada umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaan yang mula-mula berupa bilangan yang diberikan oleh guru. Siswa yang berprestasi baik didorong untuk lebih termotivasi dalam belajar. Sebaliknya, siswa dengan nilai rendah mungkin menjadi frustrasi dan termotivasi untuk belajar lebih baik. Kedua, memberi pujian, Merayakan keberhasilan besar siswa akan memberikan manfaat besar bagi siswa karena memotivasi mereka untuk belajar. Pujian menciptakan kepuasan dan kegembiraan. Ketiga, hadiah. Cara ini juga dapat diterapkan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya dengan memberikan penghargaan pada akhir tahun kepada siswa yang telah mencapai atau menunjukkan hasil belajar yang baik. Yang keempat adalah kerja kelompok. Dalam kerja kelompok dimana berpartisipasi dan belajar, semua anggota kelompok berpartisipasi. Keinginan untuk menjaga nama baik suatu kelompok dapat menjadi motivator yang ampuh dalam proses pembelajaran. Keenam, melalui kompetisi. Kerja kelompok dan kompetisi sama-sama memberikan motivasi sosial bagi siswa. Ketujuh, Tingkat Tujuan dan Aspirasi Keluarga mendorong kegiatan siswa. Kedelapan mengundang siswa yang memiliki hasil belajar rendah akibat bahasa tersembunyi. Penilaian kesembilan mendorong pembelajaran siswa yang berkelanjutan karena setiap anak lebih mungkin mencapai hasil yang baik. Kesepuluh, karyawisata dan excursion/tamasya. Cara ini dapat menimbulkan keinginan belajar karena mereka dapat memperoleh pengalaman langsung dan bermakna dari kegiatan ini. Kesebelas. Dengan film pendidikan. Seluruh siswa merasa senang ketika menonton film tersebut, dan deskripsi cerita serta isi film menarik perhatian orang selama pembelajaran. Dan terakhir dengan belajar melalui radio. Mendengarkan radio lebih produktif dibandingkan mendengarkan ceramah guru. Radio merupakan sarana penting dalam memotivasi siswa untuk belajar.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, dan guru harus benar-benar memahami dan memperhatikan keberadaan faktor-faktor tersebut dalam diri siswanya, sehingga dalam memberikan dan melaksanakan proses belajar mengajar harus memperhatikan faktor-faktor tersebut. Baik psikologis, lingkungan, atau lainnya. Juga faktor internal dan eksternal. Unsur ini dapat berupa cita-cita, suatu kata yang tersusun dalam jiwa individu. Adanya tujuan erat kaitannya dengan perkembangan dan pertumbuhan kepribadian seseorang, serta menimbulkan motivasi yang besar untuk mencapai tujuan dan kegiatan yang diinginkan. Berikutnya adalah keterampilan siswa. Keterampilan dan kemampuan setiap orang meningkatkan motivasi. Keterampilan tersebut adalah kemampuan membaca, memahami, dan meningkatkan motivasi pribadi. Faktor lainnya adalah kondisi siswa dan lingkungan. Jika kondisi mental dan fisik seseorang stabil dan sehat, motivasinya akan meningkat dan kinerjanya pun meningkat. Jika lingkungan siswa (keluarga dan masyarakat) mendukung maka motivasi siswa pasti ada dan tidak akan hilang. Unsur lainnya meliputi unsur dinamika dan Pendidikan. Dinamis artinya seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungannya sehingga memungkinkan ia memperoleh pengalaman. Dengan begitu, guru dapat melakukan upaya dalam mengajar siswa. Guru merupakan individu yang dihormati dan mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Guru diharapkan profesional dan memiliki keterampilan. Semakin baik keterampilan sosial guru pada pendidikan agama Kristen maka semakin baik pula motivasi belajar siswa.

¹⁶ Oemar Hamalik, "Proses Belajar Mengajar" (2001).

¹⁷ Sujemanwati Sujemanwati, "Strategi Guru Sebagai Administrator Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019).

Sebaliknya ketika pendidik agama Kristen mempunyai keterampilan sosial yang buruk maka motivasi belajar siswa juga rendah.

KESIMPULAN

Menjadi seorang pendidik agama Kristen adalah panggilan yang diberikan Tuhan. Sebagai pendidik, membimbing peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Firman Tuhan di samping hal-hal yang hakiki. Guru pendidikan agama harus mampu memotivasi siswanya untuk belajar. Guru PAK dibekali keterampilan sosial untuk meningkatkan minat belajar pada siswa yang diajar. Kompetensi sosial adalah kemampuan menjalin hubungan komunikatif dengan siswa, orang tua, dan sesama guru. Karena guru PAK mempunyai keterampilan sosial sebanyak orang, hal ini berdampak pada peningkatan minat belajar siswa sebanyak orang.

Guru dicirikan oleh kemauan untuk terus berkembang dalam memahami kebutuhan siswanya. Pendidikan agama Kristen memerlukan inovasi yang terus-menerus. Karena pengorbanan diperlukan untuk menyampaikan kebenaran Alkitab dengan cara yang tetap relevan di segala zaman dan situasi, tanpa mengurangi esensinya. Pengorbanan waktu, tenaga, dan keuangan untuk lebih mengembangkan diri. Namun bagi guru hal ini bukanlah sebuah kendala. Karena mereka tahu bahwa pada akhirnya segala sesuatunya diperhitungkan oleh Tuhan dan hanya untuk kemuliaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arozatulo Telaumbanua, "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Meningkatkan Prestasi Siswa," SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 1, no. 2 (2020): 115–129.
- Dwi Novita Sari, "Upaya Preventif Guru Kristen Dalam Menghadapi Degradasi Moral Anak," Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen 1, no. 1 (2019): 79–100, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.11>.
- Hasugian, Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen., 25
- Jenny M. Salamor, "Hubungan Antara Pemberian Reward Dari Guru Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Di SMA Kristen Halmahera Utara," Hibualamo : Seri Ilmu-Ilmu Sosial dan Kependidikan 1, no. 1 (2017): 21–29, <http://journal.unhena.ac.id/index.php/HibSos/article/view/28>.
- Journal of Industrial Engineering & Management Research Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen
- Musaheri, ke-PGRI-an, Jogjakarta: DIVA Press, 2009
- Muyawan S. Nugraha dkk, Guru Zaman Now (Yogyakarta: Zahri Publishing, 2018), 11.
- Oemar Hamalik, "Proses Belajar Mengajar" (2001).
- Rubin Adi Abraham, Kompetensi Sosial Guru, online: [http://www.apb.or.id/?p=188kompetensisosialguru\(Pdt.RubinAdiAbraham\).7mei20012](http://www.apb.or.id/?p=188kompetensisosialguru(Pdt.RubinAdiAbraham).7mei20012)
- Sardiman Am, "Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar," Jakarta: Raja Grafindo Persada (2011).
- Suherli, Pendidikan Karakter Profesi Guru, 2009, Online: <http://suherlicentra.blogspot.com/2009/07/pendidikan-karakter-profesi-guru.html>, 7 Mei 2012
- Sujemanwati Sujemanwati, "Strategi Guru Sebagai Administrator Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019).
- Butar-Butar Tiur, "Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Metode Belajar Kelompok Dan Tanya Jawab Kelas VI SDN 164522 Kota Tebing Tinggi," Jurnal Handayani 3, no. 1 (2015): 40–47, <https://doi.org/10.24114/jh.v3i1.2156>.
- UURI No.14 Th. 2005 tentang UU Guru dan Dosen pasal 10
- UURI No.14 Th. 2005 tentang UU Guru dan Dosen pasal 10
- Yosefo Gule, "Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah," Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika 3, no. 2 (2020): 181–201.
- Gule Yosefo, "Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah," Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika 3, no. 2 (2020): 181–201.